

Perempuan dan Moderasi Beragama di Indonesia: Sebuah Studi Kualitatif Naratif Inkuiri

Nurul Ilmi Azizah¹, Ridholloh^{2*}

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

*Email Penulis korespondensi: ridholloh@uinjkt.ac.id

Abstrak

Perempuan memainkan peran sentral dalam membangun masyarakat yang moderat dan inklusif, terutama dalam konteks keberagaman di Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama merupakan sebuah isu nasional dan strategis dalam merawat kerukunan dan harmoni, namun peran perempuan di dalamnya sering kali tidak terpotret secara setara dalam wacana arus utama. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis peran, strategi, serta tantangan yang dihadapi perempuan dalam mendorong moderasi beragama. Menggunakan metode kualitatif berbasis naratif inkuiri. Data dikumpulkan melalui protokol wawancara semi-terstruktur berbasis strategi penelusuran terstruktur dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik dan deskriptif mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan berkontribusi signifikan dalam menyebarkan nilai moderasi melalui pendidikan keluarga, dakwah berbasis komunitas, solidaritas sosial, serta penggunaan media digital. Di sisi lain, mereka menghadapi hambatan struktural berupa dominasi maskulin dalam lembaga keagamaan dan minimnya keterlibatan dalam proses pengambilan kebijakan publik. Temuan juga mengindikasikan bahwa strategi dakwah yang dikembangkan perempuan lebih empatik, partisipatif, dan berbasis pengalaman, menjadikannya lebih efektif dalam menjangkau kelompok akar rumput dan generasi muda. Dapat disimpulkan bahwa penguatan peran perempuan dalam moderasi beragama bukan hanya urusan keadilan gender, tetapi juga kunci keberhasilan dalam menjaga kerukunan dan kohesi sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan ulang terhadap narasi moderasi yang lebih inklusif serta pentingnya integrasi perspektif gender dalam kebijakan keagamaan.

Kata kunci: Kajian sosial, Moderasi beragama, Perempuan dalam Islam, Relasi gender

1. Pendahuluan

Perempuan merupakan salah satu aktor kunci yang secara strategis menghidupkan nilai-nilai keagamaan moderat dan inklusif melalui peran sosial, spiritual, dan kultural yang sering kali luput dari pengakuan formal namun berdampak luas, baik di tingkat komunitas maupun dalam ranah diskursus publik (Nurhalizah, 2025). Dalam konteks Islam, perempuan telah lama menjadi agen pembawa nilai toleransi, kasih sayang, dan keadilan sosial, meskipun kerap tak diakui secara formal dalam struktur otoritas keagamaan. Mereka menginternalisasi nilai-nilai

keagamaan melalui pengasuhan anak, pendidikan keluarga, pengajian komunitas, serta gerakan sosial keagamaan yang berbasis keadilan. Studi (BRahmawati, Mastorat, Jufrin, 2025) mencatat bahwa perempuan penyuluh agama di wilayah Jawa Barat memiliki pengaruh signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama yang meresap di tingkat lokal. Demikian pula, (Amelda Az Zahra dkk., 2025; Ismail, 2025) menegaskan bahwa representasi perempuan dalam narasi keagamaan digital menunjukkan transformasi epistemik dalam produksi wacana Islam yang damai. Namun, kontribusi ini masih kurang tercermin dalam struktur kebijakan keagamaan maupun kerangka regulatif formal.

Meskipun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama meningkat secara global, peran perempuan dalam diskursus dan praktik moderasi masih dihadapkan pada hambatan yang kompleks. Perempuan mengalami marginalisasi dalam bentuk bias struktural, eksklusif simbolik dalam wacana agama, serta resistensi sosial terhadap kepemimpinan perempuan dalam bidang dakwah. (Abdul Aziz, 2025; Amelda Az Zahra dkk., 2025; Ismail, 2025; Nurhalizah, 2025) menyoroti bahwa ulama perempuan di Indonesia masih menghadapi tantangan legitimasi otoritas dalam struktur patriarkal institusi Islam. Penelitian (Irfan et al., 2025) juga menegaskan bahwa fiqih perempuan dalam ruang urban menghadapi fragmentasi antara nilai-nilai progresif dan norma sosial konservatif yang mengekang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi akademik dan kebijakan yang lebih reflektif terhadap pengalaman dan strategi perempuan dalam membangun ruang keagamaan yang lebih adil (Rahmawati, Mastorat, Jufrin, 2025).

Dalam konteks strategi dakwah, pendekatan yang dikembangkan oleh perempuan cenderung lebih naratif, komunikatif, dan berbasis relasi sosial yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam menyampaikan ajaran agama, tetapi juga efektif dalam membentuk kesadaran keberagaman yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial. (BRahmawati, Mastorat, Jufrin, 2025) menunjukkan bahwa strategi dakwah berbasis narasi dan pengalaman hidup yang digunakan oleh perempuan lebih mampu menyentuh audiens lintas generasi dan kelas sosial. Sementara itu, (BRahmawati, Mastorat, Jufrin, 2025; Nurhalizah, 2025) menggarisbawahi bahwa pendekatan dakwah berbasis pemberdayaan perempuan melalui organisasi seperti Nasyiatul Aisyiyah menciptakan ruang dialog yang setara dan membangun literasi keagamaan progresif di akar rumput. Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa

perempuan tidak hanya sebagai objek dakwah, tetapi juga produsen pesan keagamaan yang strategis.

Pemanfaatan media digital menjadi salah satu bentuk adaptasi signifikan perempuan dalam menyuarkan nilai-nilai moderasi. Era digital telah membuka ruang baru bagi perempuan untuk mendistribusikan wacana keagamaan alternatif melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan situs edukatif berbasis Islam feminis. (Bisanti et al., 2024; BRahmawati, Mastorat, Jufrin, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh komunitas Mubadalah menjadi sarana penting dalam menyampaikan tafsir keagamaan berbasis kesetaraan dan keadilan. (Efendi et al., 2019; Pacaran, n.d.) juga mengonfirmasi bahwa perempuan digital native cenderung mengartikulasikan Islam yang inklusif dalam narasi audiovisual yang mudah diakses oleh masyarakat umum. Namun, rendahnya literasi digital di sebagian komunitas serta terbatasnya dukungan struktural menyebabkan potensi dakwah digital perempuan belum termanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, kajian ini juga menyoroti pentingnya penguatan kapasitas digital perempuan sebagai bagian dari strategi moderasi keagamaan kontemporer (Rahmawati, Mastorat, Jufrin, 2025).

Reformasi kelembagaan menjadi salah satu isu krusial dalam upaya memperkuat peran perempuan dalam moderasi beragama. Meskipun konsep moderasi telah menjadi agenda resmi pemerintah melalui program Moderasi Beragama Kementerian Agama, keterlibatan perempuan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan tersebut masih rendah. (Afifah et al., 2024; Hukum et al., n.d.) mencatat bahwa kebijakan keagamaan Indonesia belum menunjukkan integrasi gender secara substansial dalam desain dan implementasinya. Bahkan, dalam banyak forum keagamaan, representasi perempuan masih bersifat simbolik, tanpa ruang pengaruh dalam pengambilan keputusan strategis. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual untuk menilai sejauh mana kebijakan dan struktur kelembagaan keagamaan mampu menjamin partisipasi perempuan secara adil dan setara (Afifah et al., 2024; Ismail, 2025).

Dalam kerangka solidaritas, jaringan perempuan lintas organisasi dan iman menunjukkan peran penting dalam memperluas cakupan moderasi keagamaan. Forum seperti Aisyiyah, Fatayat NU, serta komunitas interfaith women's networks telah menjadi ruang strategis bagi perempuan untuk berbagi pengalaman spiritual, mengembangkan strategi advokasi, serta memperkuat solidaritas sosial. (Nurhayati, 2020; Pacaran, n.d.) mencatat bahwa solidaritas

berbasis keagamaan antarperempuan di berbagai wilayah Indonesia berhasil menciptakan ketahanan sosial dalam menghadapi intoleransi dan konflik keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam ruang personal, tetapi juga sebagai katalisator pembaharuan sosial yang transformatif. Namun, potensi solidaritas ini belum sepenuhnya diintegrasikan dalam strategi nasional moderasi beragama (Efendi et al., 2019; Nurhayati, 2020).

Tinjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya mengindikasikan adanya kekosongan dalam literatur yang secara holistik mengkaji kontribusi perempuan terhadap moderasi beragama dari pendekatan yang terintegrasi, mencakup aspek sosial, digital, kebijakan, dan jaringan. Sebagian besar studi bersifat parsial dan belum menghubungkan antar ranah tersebut dalam suatu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan pemetaan sistematis tentang strategi, tantangan, dan potensi perempuan sebagai aktor utama dalam penyebaran nilai-nilai moderasi. Penelitian ini tidak hanya akan memperkuat kajian akademik tentang gender dan agama, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi lembaga keagamaan dan pembuat kebijakan (Amelda Az Zahra dkk., 2025; Nugroho, 2022; Pacaran, n.d.). Manfaat teoretisnya terletak pada pengayaan kerangka interseksionalitas dalam studi keislaman kontemporer, sedangkan manfaat praktisnya adalah penguatan kapasitas dan ruang partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban (Denilza & Muzakir, 2025).

Tinjauan atas penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat sejumlah studi mengenai perempuan dalam ruang keagamaan, belum banyak yang secara khusus mengkaji peran perempuan dalam membentuk narasi moderasi beragama dengan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek gender, digitalisasi, dan kebijakan kelembagaan secara simultan. Kajian yang ada cenderung terfragmentasi dan belum memberikan gambaran holistik tentang peran perempuan sebagai aktor strategis dalam transformasi sosial-keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan kerangka konseptual yang menyeluruh serta berbasis bukti empiris (Abdul Aziz, 2025; Wahid & Wardatun, 2021).

Penelitian ini diawali dengan pertanyaan pemandu, yaitu "Bagaimana peran perempuan dalam membangun dan memperkuat praktik moderasi beragama di Indonesia? Pertanyaan dirinci ke dalam beberapa subpertanyaan, mencakup (1) Bagaimana perempuan berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan keagamaan dan sosial? (2) Apa saja hambatan yang dihadapi perempuan dalam menyuarakan ajaran Islam yang moderat di tengah masyarakat? (3) Strategi dakwah dan komunikasi seperti apa yang digunakan perempuan untuk menyampaikan pesan toleransi dan keberagaman? (4) Bagaimana cara perempuan memanfaatkan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam damai, dan seberapa efektif upaya tersebut, terutama bagi generasi muda? (5) Apakah kebijakan dan lembaga keagamaan sudah memberi ruang yang cukup bagi perempuan dalam upaya moderasi beragama? (6) Bagaimana peran solidaritas dan jaringan perempuan dalam mendukung peran mereka sebagai agen perubahan dalam menyuarakan Islam yang damai dan inklusif?

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis dan menjelaskan secara mendalam peran perempuan dalam pembangunan wacana dan praktik moderasi beragama di Indonesia, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, digital, dan kelembagaan yang menyertainya, hambatan struktural, dan memberikan rekomendasi strategis dalam penguatan kapasitas perempuan sebagai agen moderasi (Ikhwani, n.d.). Kontribusi yang diharapkan adalah pengayaan teori dalam studi gender dan agama, serta penyediaan dasar empirik bagi perumusan kebijakan yang lebih responsif dan inklusif terhadap peran perempuan dalam moderasi keagamaan. Manfaat praktisnya adalah memperkuat ekosistem sosial yang damai, adil, dan inklusif melalui pemberdayaan perempuan sebagai subjek aktif dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif inkuiri (Wijaya, 2022). Pemilihan metode ini berlandaskan pada pertimbangan epistemologis bahwa realitas sosial yang dikaji adalah peran perempuan dalam membentuk dan menyuarakan nilai-nilai keberagaman yang moderat, subjektif, kontekstual, dan dibangun melalui narasi serta pengalaman hidup yang unik. Naratif inkuiri dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan pengalaman partisipan secara literal, tetapi juga menyusun

pemahaman interpretatif atas struktur makna, posisi sosial, dan agensi mereka dalam sistem keagamaan yang didominasi struktur patriarkal (Nufuz et al., 2025; Sahanaya & Lessil, 2024).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah eksplorasi pengalaman perempuan dalam konteks organisasi keagamaan, kepemimpinan komunitas, dakwah berbasis pendidikan, pemanfaatan media digital, hingga keterlibatan dalam membangun dialog lintas iman. Oleh karena itu, naratif inkuiri dipilih karena memiliki kapasitas metodologis untuk menjembatani antara cerita personal dengan struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan ini juga memberikan ruang yang luas bagi partisipan untuk menarasikan pengalaman mereka tanpa reduksi struktural, sehingga data yang dihasilkan bersifat kaya dan otentik (Limbong, 2016; Wahid & Wardatun, 2021). Metode ini dianggap paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif dalam konteks studi gender dan agama (Hamid et al., 2021; Wahid & Wardatun, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan terpilih secara purposive (Alek, 2021), yakni perempuan yang aktif dalam kegiatan keagamaan baik di ranah formal maupun informal. Kriteria partisipan mencakup keterlibatan dalam organisasi keagamaan, peran dalam dakwah komunitas, kontribusi dalam pendidikan berbasis nilai moderat, serta aktivitas di ruang digital atau forum lintas agama. Wawancara dilakukan secara individual dan semi-terstruktur menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan kategori tematik dari kerangka konseptual. Seluruh pertanyaan telah melalui proses validasi dan verifikasi ahli untuk memastikan tidak menimbulkan kerugian atau keresahan bagi partisipan (Creswell, 2013a, 2013b; John W. Creswell, 2016).

Pengumpulan data menggunakan protokol pertanyaan yang disusun berdasarkan pendekatan strategi pencarian terstruktur untuk membangun kerangka kategorisasi awal. Apsek kunci yang digunakan meliputi peran perempuan dalam moderasi beragama, hambatan struktural dalam dakwah, strategi dakwah berbasis gender, media digital Islam feminis, reformasi kelembagaan keagamaan, dan solidaritas perempuan lintas agama. Seluruh wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim guna memastikan akurasi dan mendukung analisis tematik secara mendalam (John W. Creswell, 2016).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi yang dikemukakan oleh partisipan dalam wawancara. Selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat yang merepresentasikan pengalaman, refleksi, dan posisi sosial partisipan terhadap moderasi beragama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sintesis naratif tematik berdasarkan model enam langkah tematik (Creswell, 2013a; Fetters et al., 2013). Tahapan tersebut meliputi: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang dan anotasi awal, (2) pengkodean awal dengan menandai frasa atau unit makna, (3) pengembangan tema awal dari kumpulan kode, (4) pengkajian tema untuk memastikan konsistensi dan kohesi antar data, (5) penamaan dan penentuan batasan tema, dan (6) penyusunan narasi sintetik berdasarkan struktur tematik. Proses ini dilakukan secara iteratif dengan menggabungkan refleksi teoretis dan pembacaan kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, digunakan tiga teknik utama: triangulasi sumber, audit trail, dan peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data antarpartisipan dan literatur pendukung yang relevan. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara rinci. Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kompetensi dalam bidang gender, sosiologi agama, dan metodologi kualitatif untuk memvalidasi temuan dan menghindari bias interpretatif, menurut Lincoln and Guba dalam (Naylor, 2015; Timans et al., 2019). Dengan langkah ini, keabsahan interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan secara detail temuan berdasarkan kecenderungan dan klasifikasi temuan inti dalam bentuk tematik. Terdapat enam temuan utama yang menguraikan peran, tantangan, strategi, media, kebijakan, serta solidaritas perempuan dalam membangun dan memperkuat praktik moderasi beragama di berbagai konteks sosial-keagamaan. Temuan tersebut meliputi kontribusi perempuan dalam ruang dakwah dan pendidikan moderat, hambatan struktural dan kultural yang mereka hadapi, strategi dakwah berbasis pengalaman dan dialog, pemanfaatan media digital sebagai sarana distribusi nilai, keterlibatan dalam advokasi kebijakan, serta penguatan jejaring solidaritas lintas iman dan komunitas.

Tabel 1. Peran dan Kontribusi Perempuan dalam Moderasi Islam

No	Pertanyaan	Tema Inti	Sintesis Naratif
1.	Bagaimana kontribusi perempuan dalam moderasi Islam?	Perempuan sebagai agen nilai moderat	Perempuan berperan menyemai nilai Islam moderat sebagai ibu, guru, dan aktivis.
2.	Apakah perempuan Muslim memiliki ruang yang cukup dalam isu toleransi dan keberagaman?	Ruang partisipasi perempuan	Perempuan mulai aktif di ruang publik, meskipun masih terbatas dalam forum formal.
3.	Apakah ada tokoh perempuan yang menjadi representasi Islam moderat?	Figur perempuan inspiratif	Tokoh-tokoh seperti Nyai pesantren dan akademisi menyuarakan Islam damai berbasis teks.
4.	Bagaimana budaya lokal mempengaruhi potensi perempuan dalam menyuarakan toleransi?	Pengaruh budaya lokal	Budaya dapat menguatkan atau membatasi perempuan tergantung tafsir sosialnya.
5.	Apakah perempuan memiliki pendekatan khas dalam menyampaikan pesan damai?	Pendekatan empatik	Perempuan dikenal komunikatif dan empatik, membuat pesan lebih diterima.
6.	Bagaimana perempuan membentuk karakter anak yang toleran sejak dini?	Pendidikan karakter	Perempuan menanamkan nilai toleransi sejak kecil lewat pendidikan keluarga.
7.	Apa pesan bagi perempuan yang ragu menyuarakan moderasi dan toleransi?	Dorongan moral	Mulailah dari langkah kecil dengan konsistensi dan keberanian.
8.	Apa pesan utama Anda bagi masyarakat terkait perempuan dan Islam moderat?	Perempuan dan Islam damai	Perempuan dapat memimpin narasi Islam damai jika diberi ruang dan kepercayaan.

Mencermati data dan narasi dalam Table 1, di atas menggambarkan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam membentuk dan menyebarkan nilai-nilai Islam moderat melalui berbagai strategi sosial, edukatif, dan kultural. Meskipun partisipasi mereka di ruang formal masih terbatas, kontribusi perempuan di ranah domestik dan komunitas terbukti efektif dalam membentuk karakter toleran sejak usia dini dan mendorong dialog damai. Tokoh perempuan inspiratif, pendekatan empatik dalam dakwah, serta peran strategis dalam pendidikan nilai moderasi menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya pelaku pasif, tetapi agen aktif dalam konstruksi narasi keagamaan yang inklusif dan transformatif.

Tabel 2. Tantangan dan Hambatan bagi Perempuan Moderat

No.	Pertanyaan	Tema Inti	Sintesis Wawancara
1.	Apa tantangan utama perempuan dalam menyuarakan moderasi?	Hambatan struktural dan sosial	Perempuan sering dianggap melampaui kodrat saat menyuarakan tafsir keadilan.

2.	Apakah program moderasi pemerintah sudah mengikutsertakan perempuan?	Keterlibatan kebijakan	Keterlibatan perempuan dalam program moderasi masih kurang di tingkat lokal.
3.	Bagaimana lembaga Islam seharusnya melibatkan perempuan dalam moderasi?	Reformasi kelembagaan	Lembaga perlu membuka ruang dan mengakui kepemimpinan perempuan.
4.	Bagaimana masyarakat merespons perempuan yang menyuarakan moderasi beragama?	Stigma sosial	Respon masyarakat campuran; ada yang mendukung, ada yang memberi label negatif.
5.	Apa hambatan terbesar perempuan untuk vokal dalam isu moderasi?	Ketakutan sosial	Ketakutan akan penolakan sosial membuat perempuan enggan tampil di ruang publik.

Temuan dalam Tabel 2 mengungkap tantangan multidimensional yang dihadapi perempuan dalam menyuarakan moderasi beragama, baik secara struktural maupun kultural. Secara institusional, keterlibatan perempuan dalam program moderasi masih minim, khususnya di tingkat lokal, menunjukkan lemahnya inklusi kebijakan. Hambatan juga muncul dari dalam lembaga Islam yang belum sepenuhnya membuka ruang bagi kepemimpinan perempuan. Selain itu, tekanan sosial berupa stigma dan label negatif terhadap perempuan yang vokal menyuarakan nilai moderat menimbulkan ketakutan dan menekan keberanian untuk tampil di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan reformasi kelembagaan dan kultural untuk menjamin partisipasi perempuan secara bermakna.

Tabel 3.Strategi Dakwah dan Dialog

No	Pertanyaan	Tema Inti	Sintesis Naratif
1.	Bagaimana strategi dakwah yang bisa digunakan perempuan?	Strategi dakwah perempuan	Storytelling dan dakwah digital dinilai efektif di masyarakat konservatif.
2.	Bagaimana perempuan membangun dialog lintas iman?	Dialog antar iman	Dialog dilakukan melalui kegiatan sosial dan pendekatan naratif yang ramah.
3.	Apa pendekatan dakwah yang paling efektif bagi perempuan?	Dakwah berbasis pengalaman	Dakwah berbasis pengalaman nyata lebih diterima dan membumi.

Temuan dalam Tabel 3 menegaskan bahwa perempuan mengembangkan strategi dakwah dan dialog yang khas, kontekstual, dan efektif dalam membangun narasi moderasi beragama. Pendekatan berbasis storytelling, dakwah digital, dan narasi pengalaman hidup memungkinkan pesan keagamaan disampaikan secara lebih personal dan membumi, khususnya di komunitas konservatif (Irfan et al., 2025; Islam et al., 2024). Selain itu, dialog lintas iman difasilitasi melalui keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial dan interaksi empatik, yang

menciptakan ruang keagamaan yang lebih inklusif. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun jembatan antarkelompok dalam keragaman sosial-keagamaan.

Tabel 4. Pemanfaatan Media Digital

No	Pertanyaan	Tema Inti	Sintesis Naratif
1.	Bagaimana perempuan memanfaatkan media sosial untuk dakwah moderasi?	Media digital dan dakwah	Media sosial digunakan untuk menyebarkan konten Islam damai dan membangun komunitas.
2.	Bagaimana perempuan memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan damai?	Peran digital perempuan	Media sosial menjadi ruang aman dan jangkauan luas bagi pesan damai.
3.	Apa tantangan terbesar dalam menyampaikan pesan toleransi kepada generasi muda?	Tantangan generasi muda	Anak muda lebih menerima pendekatan naratif dan media digital dibanding dogma.

Temuan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa media digital menjadi sarana strategis bagi perempuan dalam menyuarakan dakwah moderasi dan pesan damai. Melalui platform seperti media sosial, perempuan mampu membangun komunitas virtual, mendistribusikan konten Islam yang inklusif, serta menciptakan ruang aman untuk dialog antar identitas. Peran digital ini memungkinkan jangkauan dakwah yang lebih luas dan fleksibel, terutama kepada generasi muda yang cenderung responsif terhadap pendekatan naratif dibandingkan dogma formal. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga relevansi konten dan menghadapi resistensi budaya digital yang tidak selalu mendukung nilai toleransi (Bisanti et al., 2024).

Tabel 5. Isu Kebijakan dan Reformasi Kelembagaan

No	Pertanyaan	Tema Inti	Sintesis Naratif
1	Apakah ada dasar teks agama yang mendukung peran perempuan?	Landasan teologis	Ayat dan hadis menegaskan kesetaraan peran sosial dan spiritual perempuan.
2	Apa bentuk dukungan konkret bagi perempuan Muslim?	Afirmasi struktural	Perlu dukungan dalam bentuk ruang aman, pendidikan tafsir, dan pendanaan.
3	Apa harapan Anda terhadap kebijakan pemerintah terkait perempuan dan moderasi?	Harapan kebijakan	Pemerintah perlu mengikutsertakan perempuan secara adil dalam kebijakan moderasi.
4	Apa bentuk ideal lembaga keagamaan dalam mendorong peran perempuan?	Lembaga keagamaan inklusif	Lembaga idealnya terbuka dan memberi ruang kepemimpinan perempuan.

No	Pertanyaan	Tema Inti	Sintesis Naratif
5	Bagaimana kurikulum keagamaan bisa memasukkan nilai kesetaraan gender?	Kurikulum keadilan gender	Kurikulum agama perlu memuat nilai keadilan dan kesetaraan secara eksplisit.
6	Bagaimana perempuan bisa berkontribusi dalam pencegahan ekstremisme?	Perempuan vs radikalisme	Kedekatan perempuan dengan akar rumput jadi modal cegah ekstremisme.

Temuan dalam Tabel 5 menyoroti pentingnya reformasi kebijakan dan kelembagaan dalam mendukung peran perempuan sebagai agen moderasi beragama. Terdapat landasan teologis yang kuat, baik dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis, yang menegaskan kesetaraan peran perempuan dalam ranah sosial dan spiritual (Mujahidah, 2015; Zulfikar et al., 2016). Namun, realisasi nilai tersebut masih membutuhkan afirmasi struktural, seperti penyediaan ruang aman, akses pendidikan tafsir yang setara, serta dukungan pendanaan yang adil. Partisipasi perempuan dalam kebijakan publik dinilai krusial, terutama dalam program moderasi yang inklusif. Lembaga keagamaan idealnya bersifat terbuka terhadap kepemimpinan perempuan dan berkomitmen pada nilai keadilan gender, yang harus tercermin dalam kurikulum keagamaan formal. Perempuan juga memiliki potensi signifikan dalam mencegah ekstremisme melalui kedekatannya dengan komunitas akar rumput, menjadikan mereka garda terdepan dalam membangun ketahanan sosial berbasis nilai damai dan toleransi (Islam et al., 2024; Noorhalis Majid, 2023; Nurhayati, 2020; Zulfikar et al., 2016).

Tabel 6. Solidaritas dan Dukungan Sesama Perempuan

No	Pertanyaan	Tema Inti	Sintesis naratif
1	Apa yang bisa dilakukan perempuan untuk saling mendukung satu sama lain?	Solidaritas perempuan	Komunitas saling dukung diperlukan untuk memperkuat peran perempuan.

Temuan dalam Tabel 6 menegaskan bahwa solidaritas antarsesama perempuan merupakan elemen krusial dalam memperkuat peran mereka dalam membangun moderasi beragama. Dukungan emosional, spiritual, dan sosial yang terjalin melalui komunitas berbasis perempuan menjadi fondasi penting bagi penguatan kapasitas dan keberanian dalam menghadapi tekanan struktural maupun kultural. Komunitas-komunitas tersebut berfungsi sebagai ruang aman untuk berbagi pengalaman, membangun jaringan, serta memperkuat narasi Islam yang damai dan inklusif. Dengan demikian, solidaritas perempuan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan sosial berbasis nilai

keadilan dan keberagaman (Afifah et al., 2025; Rahmawati, Mastorat, Jufrin, 2025; Wahid & Wardatun, 2021).

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa perempuan merupakan aktor strategis dalam membentuk, menyuarakan, dan menyebarluaskan nilai-nilai moderasi beragama di berbagai ranah kehidupan sosial-keagamaan. Berdasarkan klasifikasi enam tema utama, temuan ini mengungkap kontribusi nyata perempuan dalam menginternalisasi nilai Islam moderat (Tabel 1), menghadapi hambatan struktural dan sosial (Tabel 2), mengembangkan strategi dakwah dan dialog lintas iman (Tabel 3), memanfaatkan media digital secara progresif (Tabel 4), terlibat dalam reformasi kebijakan dan kelembagaan keagamaan (Tabel 5), serta memperkuat solidaritas berbasis gender (Tabel 6). Seluruh temuan ini secara langsung menjawab tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengeksplorasi secara mendalam peran perempuan dalam konstruksi dan praksis moderasi beragama serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam ruang sosial yang cenderung patriarkal (Nurhayati, 2020; Wutsqo et al., 2024; Yeni Huriani, Eni Zulaiha, 2022).

Secara empirik, hasil ini memperkuat literatur yang menyoroti pentingnya partisipasi perempuan dalam ruang-ruang keagamaan. Studi (Luhur & Radikalisme, 2024; Yeni Huriani, Eni Zulaiha, 2022) menekankan bahwa penyuluh agama perempuan memainkan peran penting dalam pengarusutamaan nilai-nilai moderasi di komunitas lokal, namun belum memperoleh pengakuan institusional yang memadai. Demikian pula, (Mastorat et al., 2025) menyoroti strategi dakwah berbasis komunitas yang dilakukan oleh perempuan di organisasi Nasyiatul Aisyiyah, yang terbukti efektif dalam membumikan nilai keadilan dan keberagaman di tingkat akar rumput. Temuan penelitian ini juga melampaui kontribusi riset-riset sebelumnya dengan mengintegrasikan dimensi digital (Tabel 4) dan advokasi kebijakan (Tabel 5) ke dalam kerangka naratif yang memperlihatkan kompleksitas peran perempuan dalam praktik keagamaan moderat (Siswanto, 2020; Subchi et al., 2022).

Secara teoretik, temuan ini dapat dibaca dalam kerangka interseksionalitas (Natalia, 2013) yang menjelaskan bahwa pengalaman perempuan tidak hanya dibentuk oleh faktor gender, tetapi juga oleh struktur sosial, budaya lokal, dan posisi kelembagaan. Dalam konteks ini, misalnya, temuan terkait hambatan struktural (Tabel 2) mengindikasikan bahwa meskipun perempuan aktif dalam praktik keagamaan, mereka seringkali tidak memperoleh akses yang

setara dalam ruang kebijakan maupun kelembagaan keagamaan. Sementara itu, pemanfaatan media digital (Tabel 4) menunjukkan adanya reposisi yang memberikan ruang baru untuk mendistribusikan narasi Islam damai yang selama ini termarginalisasi dalam struktur otoritas keagamaan yang didominasi laki-laki. Ini menjelaskan bahwa perempuan tidak hanya menjadi subjek yang terpinggirkan, tetapi juga agen perubahan yang mampu mendefinisikan ulang ruang keberagaman melalui praktik sosial dan teknologi (Dadang Supardan, 2002; Mastiyah, 2018).

Salah satu temuan menarik sekaligus tak terduga adalah kuatnya peran solidaritas antarsesama perempuan (Tabel 6) sebagai kekuatan pengimbang terhadap absennya dukungan institusional. Komunitas perempuan terbukti memainkan peran signifikan dalam memperkuat keberanian, kepercayaan diri, dan kapasitas perempuan untuk menyuarakan nilai-nilai keadilan dan inklusivitas. Dalam banyak kasus, komunitas-komunitas ini bertindak sebagai 'jaringan aman' di mana perempuan dapat berbagi pengalaman, strategi, dan dukungan moral dalam menghadapi resistensi sosial dan struktur dominasi (Irwan Supriadin, 2024; Wutsqo et al., 2024). Solidaritas ini, meskipun informal, merupakan bentuk keberdayaan kolektif yang memperlihatkan bahwa transformasi sosial-keagamaan dapat tumbuh dari bawah, melalui praktik keseharian yang berbasis nilai-nilai damai dan kesetaraan (Nurhayati, 2020; Wutsqo et al., 2024).

Namun, temuan penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, lingkup partisipan terbatas pada representasi dari komunitas-komunitas tertentu, yang mayoritas berasal dari organisasi keagamaan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, hasil temuan belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman pengalaman perempuan lintas latar belakang agama, kelas sosial, atau wilayah geografis yang lebih luas. Kedua, penggunaan pendekatan naratif inkuiri meskipun memungkinkan pendalaman makna, tetap mengandung kemungkinan bias subjektif dari partisipan dan interpretasi peneliti. Ketiga, eksplorasi terkait pemanfaatan media digital (Tabel 4) masih bersifat umum dan belum menggali secara teknis bagaimana algoritma, platform, atau ekosistem digital mempengaruhi jangkauan dan efektivitas narasi yang disampaikan perempuan (Abdul Aziz, 2025; Sani & Darmadi, n.d.).

Temuan lain yang menunjukkan pentingnya integrasi kebijakan dan landasan teologis (Tabel 5) menjadi catatan penting dalam konteks reformasi kelembagaan. Narasi tentang

kesetaraan peran spiritual dan sosial perempuan sebenarnya memiliki dasar dalam teks-teks keagamaan, namun realisasinya sering terhambat oleh interpretasi yang bias gender. Karena itu, salah satu kontribusi konseptual dari penelitian ini adalah penekanan pada kebutuhan reformasi kurikulum keagamaan dan sistem kelembagaan agar secara eksplisit mengakomodasi nilai keadilan gender. Lembaga keagamaan yang inklusif, sebagaimana dicita-citakan dalam temuan partisipan, tidak hanya menempatkan perempuan sebagai objek kebijakan, tetapi sebagai subjek yang memiliki otoritas dalam wacana dan kepemimpinan spiritual (Amrin Ma'ruf, Wilodati, 2021; BRahmawati, Mastorat, Jufrin, 2025; Wahid & Wardatun, 2021).

Sintesis keseluruhan dari enam kategori temuan memperlihatkan adanya kesinambungan logis antara kontribusi perempuan di ruang dakwah dan pendidikan (Tabel 1 dan 3), hambatan yang dihadapi secara struktural (Tabel 2), strategi alternatif melalui media digital (Tabel 4), dorongan untuk reformasi kelembagaan dan kebijakan (Tabel 5), serta kekuatan kolektif berbasis solidaritas (Tabel 6). Enam dimensi ini bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam membentuk ekosistem moderasi beragama yang responsif terhadap perspektif dan kebutuhan perempuan. Artinya, untuk menciptakan ruang keberagamaan yang damai, tidak cukup hanya mengandalkan program formal, tetapi juga perlu mendorong agensi perempuan melalui strategi yang berlapis, interseksional, dan berbasis komunitas (Ambarukmi & Savira, 2024; Putra et al., 2023; Reed, 1995).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis terhadap kajian tentang perempuan dan moderasi beragama (A et al., 2023). Dari sisi empiris, ia memperluas wacana tentang praktik keagamaan yang moderat dengan menempatkan perempuan sebagai aktor utama yang selama ini terpinggirkan dalam narasi arus utama. Dari sisi teoretis, ia memperkuat pentingnya pendekatan interseksionalitas dan konstruksi naratif dalam membaca dinamika keberagamaan yang kompleks dan kontekstual (A et al., 2023; Ismail, 2025; Nurhayati, 2020). Oleh karena itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengambilan kebijakan publik yang lebih inklusif serta penguatan kapasitas perempuan dalam reformasi sosial-keagamaan di Indonesia (Bisanti et al., 2024; Irfan et al., 2025; Nurhalizah, 2025).

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan memainkan peran kunci dalam konstruksi dan diseminasi nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam strategi sosial (Irwan Supriadin, 2024; Nurhalizah, 2025; Nurhayati, 2020), budaya, dan digital yang berbasis pada pengalaman, empati, serta nilai-nilai inklusivitas. Enam temuan utama memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan dalam moderasi Islam tidak hanya hadir melalui peran tradisional sebagai pendidik dan pengasuh (Isnatin Ulfah, 2025), tetapi juga meluas ke ranah publik, seperti dakwah berbasis komunitas, produksi konten digital keagamaan, dan advokasi hak asasi manusia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perubahan sosial yang lebih inklusif dan toleran melalui partisipasi aktif dalam berbagai bentuk aktivitas keagamaan (Sudjalil et al., 2022; Tanfidziyah, 2025). Dengan demikian, perlunya memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan dalam upaya mempromosikan moderasi agama dan menanggulangi radikalisme di Indonesia menjadi semakin penting. Dengan kerjasama antara perempuan, pemerintah, dan lembaga masyarakat, diharapkan upaya untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis dapat terwujud. Meski demikian, perempuan masih menghadapi hambatan struktural, stigma sosial, dan minimnya ruang representasi dalam lembaga keagamaan dan kebijakan publik, yang menghambat optimalisasi peran mereka sebagai agen moderasi.

Strategi dakwah yang dikembangkan oleh perempuan, seperti pendekatan naratif, dakwah empatik, dan storytelling digital, terbukti lebih membumi dan diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda (Armaza-Faraba et al., 2020; Islam et al., 2024; Salih et al., 2019). Keberhasilan ini diperkuat oleh solidaritas antarsesama perempuan yang membentuk komunitas pendukung sebagai ruang aman untuk menguatkan narasi Islam damai (Andhika et al., 2024; Rahmawati, Mastorat, Jufrin, 2025). Selain itu, perempuan juga memiliki potensi besar dalam mencegah radikalisme berbasis agama melalui kedekatan mereka dengan komunitas akar rumput dan peran sentral dalam pendidikan keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, saran utama dari penelitian ini adalah pentingnya pengarusutamaan gender dalam kebijakan moderasi beragama melalui afirmasi struktural yang nyata. Pemerintah dan lembaga keagamaan perlu menyediakan ruang partisipasi substantif bagi perempuan, termasuk dalam perumusan kebijakan, kurikulum keagamaan, serta kepemimpinan spiritual. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan dalam bentuk pendanaan, pelatihan literasi

digital, dan penguatan kapasitas perempuan dalam memproduksi wacana keagamaan yang berkeadilan dan inklusif (Afifah et al., 2025; Burhanuddin, 2023; Ismail, 2025; Latifi et al., 2024). Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan jejaring perempuan lintas organisasi dan iman sebagai basis gerakan sosial moderat yang transformatif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). *23-Moderasi-0101-464 (1)*. 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Abdul Aziz. (2025). SABILUNA : Journal of Islamic Studies. *SABILUNA: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 178–196.
- Afifah, A. N., Nurbayani, S., Nur, M., & Abdullah, A. (2025). *Sense of Belonging : Solidaritas Gender dalam Praktik Nilai Budaya Sunda oleh Perempuan MC Obeng Kembang di Bandung*. 8, 9833–9839.
- Afifah, A. N., Nurmaidah, A. S., & Azhar, M. (2024). *Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam : Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter*. 3(1).
- Alek, A. (2021). Metodolog Penelitian Pendidikan Bahasa: Sebuah Perspektif Baru Bagi Calon Peneliti. In *CV Mutiara Galuh* (Issue 1).
- Ambarukmi, K., & Savira, S. I. (2024). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Umat Beragama. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(1), 001–018. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i1.903>
- Amelda Az Zahra dkk. (2025). Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah. *Cendekia*, 2(7), 1150–1161.
- Amrin Ma'ruf, Wilodati, T. A. (2021). Kongres ulama perempuan indonesia dalam wacana merebut tafsir gender pasca reformasi: sebuah tinjauan genealogi. *Musawa*, 20(2).
- Andhika, M. R., Hamdi, S., Teungku, S., Meulaboh, D., & Batu, U. L. (2024). *Ulama, Madrasah dan Legitimasi Kekuasaan: Dinamika Otoritas Keilmuan dalam Sejarah Islam 4 Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pelita Nusantara*. 1(2), 63–79.
- Armaza-Faraba, K. S., Sumarlam, S., & Purnanto, D. (2020). Komunikasi Fatis Dakwah Caknunquotes dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 89–106. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.1.89-106>
- Bisanti, U. K., Fikriyah, K., Kusuma, A. R., Hasanah, S., Lestari, S., Zahro, F., & Fihri, F. (2024). Dinamika Modernisasi Agama : Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, dan Menghadapi Tantangan. *Socio Religia*, 111–128.
- BRahmawati, Mastorat, Jufrin, B. (2025). Memperkuat Peran Perempuan dalam Dakwah Berkemajuan di Era Digital : Strategi Pemberdayaan dan Literasi Dakwah di Organisasi Nasyiatul Aisyiyah. *Meuseuraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 97–106. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v4i1.5396>
- Burhanuddin, A. (2023). *Rencana Strategis Program Studi Tadris Bahasa Inggris 2023-2027*. 1–93.
- Creswell, J. W. (2013a). *John W. Creswell-Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches-SAGE Publications (2013).pdf* (p. 273).
- Creswell, J. W. (2013b). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Book*, 270.

- Dadang Supardan. (2002). Tantangan Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–32.
- Denilza, I. A., & Muzakir, F. (2025). *Instagram sebagai Arena Wacana Empati : Analisis Wacana Kritis terhadap Respons Publik atas Kesaksian Korban Film Bid ' ah pada Akun @ ctd . insider*. 4(2), 156–170. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4291>
- Efendi, A. N., Purnomo, A., & Putikadyanto, A. (2019). *Media Sosial sebagai Platform Penyampaian Ideologi Keagamaan*. 1–16.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs - Principles and practices. *Health Services Research*, 48(6 PART2), 2134–2156. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117>
- Hamid, M. A., Basid, A., & Aulia, I. N. (2021). The reconstruction of Arab women role in media: a critical discourse analysis. *Social Network Analysis and Mining*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s13278-021-00809-0>
- Hukum, P., Di, H., & Konflik, E. R. A. (n.d.). *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*. 1687–1694.
- Irfan, M. N., Santalia, I., & Rijal, T. S. (2025). Kontestasi Wacana Keagamaan Pasca-Pandemi : Reinterpretasi Ideologi Dan Otoritas Keagamaan Di Era Disrupsi Digital Religious Discourse in Crisis: Navigating Conservatism , Moderation, and Progressivism in the Digital Era. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.47281/fas.v6i1.235>
- Irwan Supriadin, M. P. (2024). AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226–235. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3330>
- Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Substance, T., Substance, P., Teoritis, S., & Praksis, S. (2024). *Pendekatan dakwah multikultural dalam pemberdayaan masyarakat aceh*. 9(2), 19–36.
- Ismail, H. (2025). Relevansi Konsep Hukum Islam Dalam Menyikapi Isu-Isu Sosial Kontemporer : Sebuah Tantangan Moderasi. *Moderasi: Journal of Islamic Studies* |, 05(01), 259–278.
- Isnatin Ulfah. (2025). *Narasi Fiqh Keluarga Sakinah Dalam Penyuluhan Pranikah Dan Pernikahan Di Akun Instagram*.
- John W. Creswell. (2016). *30 Essential Skills for the Qualitative Researcher* (Olivia Weber-Stenis (ed.)). Sage Publication Inc.
- Latifi, Y. N., Triantini, Z. E., & Tinggi, P. (2024). Meretas Jalan Kesetaraan: Praktik Baik Dan Refleksi Program Sekolah Gender Di Perguruan Tinggi. *Musāwa*, 23(2).
- Limbong, E. (2016). The Voices of Preservice EFL Teachers on the Implementation of Teacher Educators'. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 3(2), 171–191. <https://doi.org/10.15408/ijee.v3i2.5511>
- Luhur, B., & Radikalisme, T. D. (2024). *JM-PKM*. 3(1), 26–31.
- Mastiyah, I. (2018). Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(3), 232–246. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.484>
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, 19(2), 171–185.
- Naylor, D. (2015). *Learning to teach : What pre-service teachers report Learning to teach : What pre-service teachers report*.
- Noorhalis Majid, dkk. (2023). *Kerukunan di Kota Seribu Sungai: Respon dan refleksi Para Pegiat Damai* (H. K. Ridwan al-Makassary & Kata (eds.)).

- Nufuz, D. A., Mahendra, M. H., Faqih, A., & Setianingrum, N. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan : Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. 1*, 540–547.
- Nugroho, D. (2022). *Integrasi Agama dan Budaya dalam Komunitas Pemberdayaan : Studi Empiris Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Payungi Metro-Lampung Religion and Culture Integration in Empowerment Community : Empirical Study of Payungi ' s Women Economic Empowerment of. 2*(1), 57–68.
- Nurhalizah, M. E. (2025). *Prophetic Journalism of Islamic Media : Nursyam Centre in Promoting Moderation Jurnalistik Profetik Media Islam: Nur Syam Centre dalam Menggelorakan Moderasi Beragama. 14*(1). <https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1923>
- Nurhayati. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima. *Harmoni*, 338–352.
- Pacaran, I. T. (n.d.). *Membingkai Identitas Kolektif Berbasis Agama: Pengalaman Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. 46*(2), 203–214.
- Putra, A., Rahmat, U., Martlisda, Y., & Yusmanto, A. (2023). Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. In *Correspondencias & Análisis* (pp. 1–98).
- Reed, S. B. (1995). *Pengantar Tentang Bahaya. 3*, 1–196. www.geocities.com
- Sahanaya, C., & Lessil, C. G. (2024). *Interseksionalitas Gender , Ras , dan Kelas dalam Konteks Kesejahteraan Sosial. 7*(2010), 14342–14349.
- Salih, M. A. M., Khalid, H. M., Kahar, R. A., & Zahari, W. A. M. W. (2019). Analysis on islamic website evaluation models in the form of Dakwah in Malaysia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(3), 263–282. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3503-16>
- Sani, K. R., & Darmadi, D. G. (n.d.). *Mengurai Peran Stereotip Gender dalam Membatasi Peluang Kepemimpinan Perempuan.*
- Siswanto. (2020). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R. (2022). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 49–70. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.293>
- Tanfidziyah, I. (2025). *Pengaruh Pelaksanaan Aktivitas Keagamaan Dan Partisipasi Pada Kegiatan Sosial Terhadap Peningkatan Moralitas Siswa Mi Islamiyah Kalimukti, Kecamatan Pabedilan, Kabupaten Cirebon.*
- Timans, R., Wouters, P., & Heilbron, J. (2019). Mixed methods research: what it is and what it could be. *Theory and Society*, 48(2), 193–216. <https://doi.org/10.1007/s11186-019-09345-5>
- Wahid, A., & Wardatun, A. (2021). Perempuan dan Kearifan Lokal dalam Bina Damai : Pengalaman La Rimpu (Sekolah Rintisan Perempuan untuk Perubahan) di Bima , Nusa Tenggara Barat. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 14(2), 243–280.
- Wijaya, K. F. (2022). Investigating English Education Master Students' Perceptions on Extensive Reading Strategy. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.19166/pji.v18i1.4113>

- Wutsqo, U., Kependidikan, J. S., Vol, K., Page, J., & Jombang, S. A. W. (2024). *Pengajian Sabilussalam dan Perannya Spiritualitas dan Moderasi Beragama Umat Dalam Meningkatkan*. 13(1), 112–128.
- Yeni Huriani, Eni Zulaiha, R. D. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Perempuan di Bandung Raya*.
- Zulfikar, F., Joebagio, H., & Djono. (2016). Integrity and Character of Contemporary Students in Reflection. *Https://Medium.Com/*, 3(2), 317–324.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>